

BAB I

PENDAHULUAN

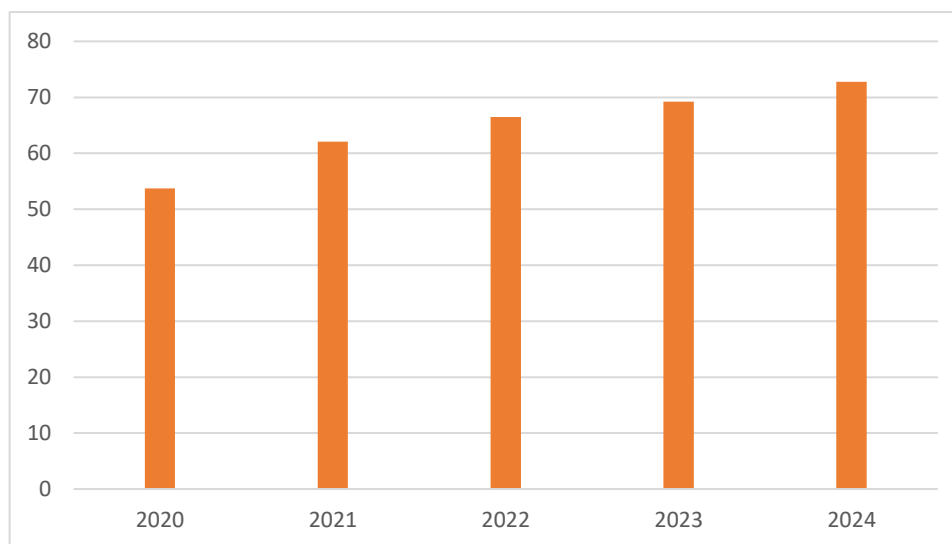
1.1 Latar Belakang

Industri telekomunikasi adalah pemain kunci dalam pertumbuhan ekonomi nasional maupun kemajuan teknologi di era globalisasi dan digitalisasi ekonomi. Di Indonesia, industri telekomunikasi termasuk dalam subsektor infrastruktur yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara umum, industri ini mencakup keseluruhan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan penyediaan layanan komunikasi jarak jauh antarindividu maupun antarlembaga dengan memanfaatkan berbagai teknologi modern. Industri telekomunikasi meliputi penyediaan layanan dan infrastruktur yang memungkinkan transmisi suara, data, dan video dari satu lokasi ke lokasi lainnya, baik secara lokal maupun internasional. Transformasi digital yang terjadi saat ini memberikan dampak luas terhadap semua aspek kehidupan, dimulai dengan kebutuhan akan interaksi sosial, sistem pendidikan, dan layanan kesehatan hingga strategi ekonomi nasional.

Internet kini telah menjadi kebutuhan esensial bagi masyarakat modern. Pemanfaatan teknologi digital telah merambah ke berbagai sektor, seperti perdagangan elektronik, pendidikan daring, keuangan digital, serta pemerintahan berbasis elektronik (*e-government*). Oleh karena itu, peran industri telekomunikasi tidak hanya sebatas penyedia layanan komunikasi, tetapi juga menjadi infrastruktur utama yang menopang kegiatan ekonomi dan sosial di era digital. Percepatan transformasi digital pascapandemi COVID-19 semakin menegaskan pentingnya kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi sebagai indikator ketahanan dan daya

saing ekonomi digital Indonesia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara fundamental pola aktivitas ekonomi global, di mana hampir seluruh sektor bisnis kini bergantung pada konektivitas digital untuk menjalankan operasional dan memperluas pasar.

Kondisi tersebut tercermin dalam peningkatan signifikan penggunaan internet di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025), pada tahun 2024 persentase orang Indonesia yang menggunakan Internet mencapai 72,78 persen, meningkat dari 69,21 persen pada tahun 2023. Data ini menunjukkan bahwa pemanfaatan dan akses terhadap teknologi digital semakin meningkat di berbagai kelompok masyarakat.



Gambar 1.1 Persentase Akses Internet Penduduk Indonesia 2020-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional

Seiring dengan meningkatnya penetrasi digital, partisipasi sektor informasi dan komunikasi atas perekonomian nasional juga menunjukkan perkembangan

positif. Distribusi persentase PDB atas harga berlaku menurut sektor usaha untuk tahun 2020–2024, berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik mengindikasikan bahwa sektor informasi dan komunikasi terus mengalami pertumbuhan kontribusi, meskipun persentasinya masih relatif kecil dibandingkan sektor lain.

Tabel 1.1 Distribusi Persentase Produk Domestik Bruto (PDB) Atas pada Harga Berlaku Menurut Industri, 2020–2024

Lapangan Usaha	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Informasi & Komunikasi	4,00	4,41	4,15	4,23	4,34
Industri Pengolahan	19,86	19,73	19,48	19,20	19,15
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,70	13,28	12,53	12,04	11,88
Konstruksi	10,72	10,60	10,29	10,03	9,97
Lainnya	51,72	52,22	53,41	54,41	54,66

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional

Menurut Tabel 1.1 pangsa peranan sektor informasi dan komunikasi atas Produk Domestik Bruto (PDB) negara meningkat terus-menerus dari 4,00 persen pada tahun 2020 menjadi 4,34 persen pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut terus mengalami pertumbuhan seiring dengan meningkatnya tingkat digitalisasi dalam perekonomian. Namun, kontribusi yang masih di bawah lima persen menunjukkan bahwa potensi sektor telekomunikasi sebagai penggerak ekonomi digital belum sepenuhnya dioptimalkan. Bahkan meskipun akses internet dan pengembangan infrastruktur terus meningkat, kapasitas industri telekomunikasi

untuk mempertahankan pertumbuhan dan menjaga kinerja keuangan yang stabil tetap menjadi perhatian.

Di sisi lain, pada tahun 2024 Industri informasi dan komunikasi telah tumbuh sebesar 7,57 persen, berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Sehingga menjadikannya sebagai salah satu sektor dengan tingkat pertumbuhan tertinggi dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor telekomunikasi tidak hanya mengalami perkembangan secara struktural, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional di era digital.

Namun demikian, sejumlah perusahaan telekomunikasi besar, termasuk PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk, PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk, dan PT XL Axiata Tbk, aktif di Indonesia, menurut data keuangan yang dirilis oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) terus mengalami ketidakstabilan pendapatan selama periode 2020–2024. Pada beberapa periode tertentu bahkan terlihat adanya penurunan pendapatan, yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi dapat mengalami perubahan seiring dengan dinamika industri dan kondisi pasar. Fenomena ini juga tercermin dalam data terkini yang dirilis oleh (Katadata, 2024), hingga kuartal III tahun 2024 di mana dengan laba bersih sebesar 17,67 triliun rupiah, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk melampaui PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk yang memperoleh 3,87 triliun rupiah dan PT XL Axiata Tbk yang memperoleh 1,31 triliun rupiah. Masing-masing perusahaan menunjukkan peningkatan laba year-on-year yang cukup signifikan, meskipun

masih terdapat variasi dalam tingkat efisiensi dan strategi profitabilitas di antara mereka.

Untuk memperjelas fenomena fluktuasi laba bersih pada perusahaan sektor telekomunikasi, berikut disajikan ringkasan pertumbuhan laba bersih tiga perusahaan sektor telekomunikasi utama yang diperdagangkan di BEI periode 2020-2024:

Tabel 1.2 Laba Bersih Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024

Perusahaan	Laba Bersih (dalam miliar Rupiah)				
	2020	2021	2022	2023	2024
TLKM	29.563	33.948	27.680	27.680	30.743
ISAT	2.611	6.749	3.331	3.872	3.894
EXCL	372	1.289	1.102	1.257	1.819

Sumber: Data diolah, 2025

Data tersebut menggambarkan bahwa meskipun ketiga perusahaan sama-sama mencatat peningkatan pendapatan, pertumbuhan laba bersihnya masih berfluktuasi. Telkom Indonesia cenderung stabil namun sedikit menurun pada 2024, Indosat mengalami lonjakan besar pascamerger Ooredoo–Hutchison pada 2021 namun melambat setelahnya, sedangkan XL Axiata menunjukkan tren pertumbuhan yang lebih konsisten. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun ketiga perusahaan sama-sama mencatat peningkatan pendapatan selama periode tersebut, tingkat profitabilitasnya tidak seragam. Hal ini dapat disebabkan oleh variasi dalam struktur biaya, tujuan bisnis, dan kapasitas perusahaan untuk manajemen modal dan aset yang efektif. Untuk memahami dinamika kinerja keuangan dan daya saing bisnis di industri telekomunikasi Indonesia, pemeriksaan menyeluruh terhadap

hubungan antara ukuran profitabilitas (ROA, ROE, dan NPM) dan pertumbuhan laba menjadi sangat penting.

Salah satu tolak ukur penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan adalah profitabilitas, yaitu kapabilitas suatu perusahaan untuk memproduksi uang dengan memanfaatkan sumber dayanya. Tingkat di mana suatu bisnis dapat mengelola uang, aset, dan kegiatan berkelanjutan secara efektif untuk menghasilkan keuntungan tercermin dalam tingkat profitabilitasnya. Menurut (Astuti et al., 2021), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) diterapkan guna menguji kapabilitas manajemen dalam mengendalikan aset, modal, dan pendapatan dengan sukses dan efisien. Oleh karena itu, profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan daya saing jangka panjang selain dari pencapaian keberhasilan finansial dalam jangka waktu tertentu.

Pada dasarnya, rasio profitabilitas menunjukkan seberapa baik manajemen telah mengoptimalkan pendapatan, ekuitas, dan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA, ROE, dan NPM adalah tiga ukuran utama yang biasanya digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas sebuah perusahaan.. Kemampuan bisnis untuk memanfaatkan semua sumber dayanya guna menghasilkan laba bersih diwakili oleh ROA. Tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham ditunjukkan oleh ROE. NPM, di sisi lain, menunjukkan seberapa efektif sebuah bisnis dapat mengubah pendapatan menjadi laba bersih setelah mengalkulasi semua biaya operasional dan non-operasional. Ketika dikombinasikan, ketiga ukuran ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang

kemampuan bisnis dalam menghasilkan nilai finansial bagi pemangku kepentingan dan pemegang saham.

Akibatnya, pertumbuhan laba menjadi indikator penting karena menunjukkan seberapa sukses sebuah bisnis dapat meningkatkan pendapatan dalam jangka waktu yang lama. Menurut (Astuti et al., 2021), pertumbuhan laba merupakan indikator keberlanjutan (*sustainability*) dan daya saing jangka panjang perusahaan karena menunjukkan efektivitas strategi bisnis dan efisiensi operasional. Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan peningkatan kinerja keuangan dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar, sedangkan fluktuasi laba dapat mengindikasikan adanya tekanan biaya atau ketidakstabilan manajerial.

Dalam industri telekomunikasi yang memiliki karakteristik padat modal dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, terlebih saat mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk mempertahankan profitabilitas di tengah persaingan yang sengit, kebutuhan investasi infrastruktur yang signifikan, dan perubahan perilaku pelanggan di era digital, pertumbuhan laba menjadi kriteria yang krusial. Dengan demikian, fokus utama berbagai penelitian mengenai keuangan perusahaan adalah hubungan antara pertumbuhan laba dan ukuran profitabilitas. Secara teori, kemampuan sebuah perusahaan untuk mengelola modal dan asetnya ditunjukkan oleh tingkat profitabilitasnya yang tinggi, sehingga secara logis diharapkan dapat mendorong peningkatan pertumbuhan laba. Namun demikian, dalam praktik empiris, hubungan tersebut sering menunjukkan hasil yang berbeda-beda antarindustri maupun antarperiode waktu, yang dipengaruhi oleh efisiensi manajemen, kondisi perekonomian, serta karakteristik masing-masing sektor usaha.

Meskipun terdapat hubungan konseptual positif antara profitabilitas dan pertumbuhan laba, hasil uji empiris bervariasi tergantung pada industrinya. Namun, sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang bertentangan. Dalam penelitian yang dikemukakan oleh (Husain et al., 2023) rasio profitabilitas memiliki dampak pada pertumbuhan laba, meskipun tidak semua indikator menghasilkan temuan yang signifikan. Sedangkan, berdasarkan penelitian yang telah disusun oleh (Lailatus Sa'adah & Dwi Widyastuti, 2023) ROE tidak signifikan, sedangkan ROA memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Di sisi lain, (Rizka et al., 2025) dalam *Factors Affecting Profitability in Telecommunication Sector Companies* menyatakan bahwa profitabilitas di sektor telekomunikasi lebih banyak dipengaruhi oleh likuiditas dan leverage, bukan langsung oleh pertumbuhan laba.

Selanjutnya, (Permata et al., 2025) mengungkapkan bahwa profitabilitas perusahaan telekomunikasi cenderung menurun meskipun pendapatannya meningkat. Dalam penelitian oleh (Nashia & Pratiwi, 2025), dikemukakan bahwa ROA dan ROE PT Telkom Indonesia Tbk mengalami fluktuasi selama 2020–2024, sementara (Rizkhi et al., 2024) menunjukkan bahwa laba bersih operator telekomunikasi Indonesia tidak stabil meski pendapatan tumbuh setiap tahun. Perbedaan dalam temuan menunjukkan bahwa terdapat keterbatasan penelitian (*research gap*) mengenai hubungan antara pertumbuhan laba dan rasio profitabilitas di industri telekomunikasi Indonesia.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) yang terletak pada fokus kajian terhadap periode pascapandemi, yaitu tahun 2020–2024, serta pada perusahaan sektor telekomunikasi yang telah

tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian ini mengombinasikan analisis data keuangan perusahaan dengan data makro yang bersumber dari Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024 yang diterbitkan oleh (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025) guna memperkaya analisis empiris dan memperluas konteks interpretasi hasil penelitian. Diharapkan bahwa dengan menggunakan metode ini, penelitian ini akan menawarkan pemahaman yang lebih menyeluruh berkenaan dengan hubungan antara pertumbuhan laba dan profitabilitas dalam konteks transformasi digital. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan menyediakan dasar empiris untuk pengembangan teori keuangan perusahaan, khususnya di sektor telekomunikasi.

Sehubungan dengan konteks tersebut, penelitian disusun dengan judul **“Analisis Korelasi ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI (Periode 2020-2024)”**. Tujuan dari penelitian ini yakni diperuntukkan guna menhkaji, seperti bagaimana pertumbuhan laba di perusahaan telekomunikasi Indonesia terkait dengan ukuran profitabilitas, khususnya ROA, ROE, dan NPM.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan informasi latar belakang yang telah disajikan sebelumnya, rumusan masalah penelitian untuk studi ini mungkin dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara ROA dengan pertumbuhan laba?

2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara ROE dengan pertumbuhan laba?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara NPM dengan pertumbuhan laba?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan secara simultan antara ROA, ROE, dan NPM dengan pertumbuhan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara ROA dan pertumbuhan laba.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara ROE dan pertumbuhan laba.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara NPM dan pertumbuhan laba.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan ROA, ROE, dan NPM secara simultan terhadap pertumbuhan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan mengambil andil terhadap kemajuan studi empiris dan lebih lanjut mengembangkan teori keuangan, terutama berkaitan dengan hubungan antara rasio profitabilitas dan pertumbuhan laba dalam perusahaan telekomunikasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti diperkirakan dapat memperluas pengetahuan dan keahlian mereka dalam menganalisis rasio profitabilitas dan analisis korelasi dalam mengkaji pertumbuhan laba perusahaan sektor telekomunikasi.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan telekomunikasi sebagai data kajian dalam menilai efektivitas pengelolaan aset, ekuitas, dan penjualan untuk mendukung pertumbuhan laba.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diproyeksikan sebagai sumber informasi bagi investor dan analis pasar modal dalam menilai kinerja keuangan serta prospek pertumbuhan laba perusahaan sektor telekomunikasi.